

PEMBINAAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK SKB KOTA GORONTALO

Iskandar Polapa
Widyaiswara Madya Pada BKPP
Kota Gorontalo Jl. 23 Januari No. 184
Kel. Biawao Kec. Kota Selatan
Kota Gorontalo
email: Iskandar.wi@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Nilai-nilai yang akan diterapkan pada pembinaan kompetensi kewirausahaan peserta didik SKB Kota Gorontalo, 2) Strategi pembinaan kompetensi kewirausahaan peserta didik SKB Kota Gorontalo, 3) Kendala-kendala yang ditemui dalam pembinaan kompetensi kewirausahaan peserta didik SKB Kota Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Karena bersifat mendasar, penelitian ini disebut penjelajahan (eksplorasi). Penelitian eksplanatori dilakukan apabila peneliti belum memperoleh data awal sehingga belum mempunyai gambaran sama sekali mengenai hal yang akan diteliti. Penelitian eksplanatori tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk memperoleh data primer berupa keterangan, informasi, sebagai data awal yang diperlukan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan di SKB Kota Gorontalo seluruhnya berada pada kategori baik. Nilai yang diterapkan adalah nilai kemandirian, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras. Strategi pembinaan kewirausahaan di SKB Kota Gorontalo berada pada kategori baik. Pembinaan kewirausahaan dilakukan melalui pengembangan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Keywords : Kewirausahaan, Kompetensi, Peserta didik.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik, baik di SKB-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Secara historis, masyarakat memiliki sikap feodal yang diwarisi dari penjajah Belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan di Indonesia. Sebagian besar anggota masyarakat mengharapkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah seseorang yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh warga masyarakat.

Dalam kaitannya dengan menyiapkan peserta didik sebagai pelaku bisnis, tidak lepas dengan penciptaan wirausahawan. Schumpeter, sebagaimana dikutip Bygrave (2006: 87) dalam *Entrepreneurship*, mengatakan seorang wirausahawan adalah individu yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk mengejarnya (mengejar peluang). Sedang Drucker (2006: 98), mengatakan bahwa wirausaha selalu mencari perubahan, menanggapinya dan memanfaatkannya sebagai peluang.

Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa seorang entrepreneur adalah pribadi yang mencintai perubahan, karena dalam perubahan tersebut peluang selalu ada. Seseorang akan selalu mengejar peluang tersebut dengan cara menyusun suatu organisasi, sebagai suatu proses kewirausahaan menyangkut segala fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi untuk mengejarnya (Bygrave, 2006: 88). Karena itu, jika pendidikan bisnis memiliki misi melaksanakan pendidikan wirausahawan, maka sudah selayaknya kurikulum dan strategi pembelajarannya mengalami perubahan dan penyesuaian.

Melihat karakter wirausahawan di atas, kelihatannya sulit pembentukan wirausahawan tercapai, manakala proses pembelajarannya tetap mempergunakan strategi yang boleh dikata "klasik". Menurut

Scharg et. al. (2007: 101) wirausahawan merupakan hasil belajar. Meskipun jiwa wirausahawan mungkin juga diperoleh sejak lahir sebagai bakat, namun jika tidak diasah melalui belajar dan dimotivasi dalam proses pembelajaran, mungkin laksana pisau yang tumpul. Untuk mempertajam minat dan kemampuan wirausahawan perlu ditumbuhkembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran.

Indonesia sebagai negara berkembang termasuk masih kekurangan wirausahawan. Dari data statistik Indonesia (2014) bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,56%, dan pada hingga April 2014 meningkat menjadi 1,65%. Hal ini dapat dipahami, kerena kondisi pendidikan di Indonesia masih belum menunjang kebutuhan pembangunan sektor ekonomi. Perhatikan, hampir seluruh sekolah masih didominasi oleh pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang konvensional. Mengapa hal itu dapat terjadi? Di satu sisi institusi pendidikan dan masyarakat kurang mendukung pertumbuhan wirausahawan. Di sisi lain, banyak kebijakan pemerintah yang tidak dapat mendorong semangat kerja masyarakat, misalkan kebijakan harga maksimum beras, maupun subsidi yang berlebihan yang tidak mendidik perilaku ekonomi masyarakat. Sejalan dengan kurangnya wirausahawan di negara kita, pada kesempatan ini kita akan mencoba untuk menemukan model hipotetis yang mungkin dapat diterapkan pada program pendidikan bisnis melalui pembelajaran yang menumbuhkan sekaligus mengembangkan sikap positif terhadap wirausahawan, dengan harapan bahwa di kemudian hari banyak tumbuh wirausahawan baru yang dapat mendukung program pembangunan ekonomi di Indonesia.

Demikian pula halnya dengan kewirausahaan di Provinsi Gorontalo yang dikenal sebagai wilayah Indonesia yang kaya akan mineral, sumber daya hutan dan perikanan yang sangat luas dan potensial untuk dikembangkan. Namun kenyataannya di provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa penguasaan teknologi dan jiwa kewirausahaan para remajanya masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan masih banyaknya tenaga kerja dan pencipta lapangan usaha di wilayah ini justru didominasi oleh warga dari luar wilayah. Jika

dilihat dari tingkat pendidikannya, jumlah pengangguran berasal dari lulusan sekolah dasar (SD) 2,63%, sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) 15,24%, sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) 62,11%, serta diploma (D1,D2,D3) dan sarjana (S1, S2) 20,02%. (Dikpora, 2014).

Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Provinsi Daerah Gorontalo menyatakan bahwa salah satu penyebab tingginya pengangguran adalah akibat rendahnya kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Rendahnya kualitas tenaga kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah kesenjangan program antara lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini masih berorientasi pada *hard skill* yakni hanya menyiapkan mahasiswa yang cerdas keilmuan, cepat lulus dan segera mendapat pekerjaan. Sementara itu pembelajaran yang berorientasi *soft skill* (membentuk mahasiswa kreatif, inovatif, mandiri, jujur, disiplin, dan kerja keras) belum banyak diterapkan.

SKB Kota Gorontalo sebagai salah satu SKB di Provinsi Gorontalo saat ini telah berbenah diri dalam membekali peserta didik dengan harapan lulusannya tidak lagi sebagai pencari kerja (*job seeker*) atau menjadi penganggur (jika tidak mendapat pekerjaan) tetapi menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*). Pemberian bekal jiwa dan keterampilan kewirausahaan sesuai bidang usaha yang diminati akan menjadi salah satu dari sekian banyak cara dalam mengurangi angka kemiskinan. Salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya produktivitas. Produktivitas rendah diakibatkan oleh pendidikan yang rendah, keterampilan kurang, kemampuan usaha kurang dan akhirnya pendapatannya kecil. Sebagai jawaban atas berbagai persoalan ini adalah upaya pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan di SKB-sekolah dan masyarakat secara intensif dan terprogram.

Pembinaan kewirausahaan diorientasikan pada nilai-nilai kewirausahaan yang meliputi: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Namun kenyataan menunjukkan masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemui di

lapangan di antaranya; kurangnya fasilitas yang tersedia pada setiap unit produksi, tujuan pembinaan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, kompetensi guru sebagai pembina belum sesuai dengan standar kompetensi yang distandarkan. Masih terdapat guru yang kompetensi kewirausahaannya belum optimal seperti: inovatif, tanggung jawab, dan jiwa-jiwa kewirausahaan lainnya. Selain itu strategi yang diterapkan belum mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik, dan praktek kerja industri kadang tidak sesuai dengan pembinaan yang dilakukan di SKB.

Pembinaan kompetensi kewirausahaan dimaksudkan agar peserta didik memiliki bekal pengetahuan berwirausaha kemudian bisa mempraktikkannya sesuai dengan bakat, dan kesenangan masing-masing sehingga barang atau jasa yang dihasilkannya bisa diterima pasar sehingga mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Permasalahan utama dalam pendidikan ini adalah rendahnya keterampilan siswa setelah menyelesaikan pembelajarannya.

Di balik permasalahan dan kendala usaha di atas, namun sejauh ini banyak lulusan SKB Kota Gorontalo yang telah mampu merintis dan mengembangkan bisnis yang sesuai dengan tren pasar dan pilihan mereka, yaitu pembuatan roti, pembuatan bakso,, dan usaha servis komputer. Usaha-usaha tersebut dipilih karena tersedia sumber daya, modal yang relatif murah dan keterampilan yang mereka kuasai dan sesuai dengan pembangunan ekonomi di provinsi Gorontalo. Dari jumlah lulusan tahun 2017, sebesar 13% yang merintis usaha, 57,27% yang melanjutkan keperguruan tinggi negeri dan swasta, 18% bekerja pada lembaga bisnis, dan 16,73% yang belum melaksanakan aktivitas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha mengungkap permasalahan tersebut melalui suatu penelitian dengan judul pembinaan kompetensi kewirausahaan peserta didik SKB Kota Gorontalo

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian eskplanatori. Penelitian eskplanatori bersifat

mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Karena bersifat mendasar, penelitian ini disebut penjelajahan (eksplorasi). Penelitian eksplanatori dilakukan apabila peneliti belum memperoleh data awal sehingga belum mempunyai gambaran sama sekali mengenai hal yang akan diteliti. Penelitian eksplanatori tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk memperoleh data primer berupa keterangan, informasi, sebagai data awal yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Angket, Wawancara, Observasi, Studi Dokumen, dan Catatan Lapangan. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu: Collection Data, reduksi data atau penyederhanaan data, paparan data, penarikan kesimpulan.

Selanjutnya untuk pengolahan data yang diperoleh dari penyebaran angket digunakan rumus:

$$Pr = \frac{f}{n} \times 100$$

Dimana:

Pr : persentase

f : frekuensi

n : jumlah sampel

sedangkan untuk menghitung persentase dalam bentuk skor digunakan formula (Soeratno dan Arsyad, 1999: 67):

$$Pr = \frac{SC}{SI} \times 100$$

Dimana:

Pr : persentase

SC : Skor capaian yaitu merupakan total skor yang diperoleh seluruh responden

SI : Skor ideal yaitu jumlah skor maksimum yang bisa dicapai

Untuk interpretasi data tentang kewirausahaan digunakan kriteria:

85% - 100% = baik

50% - 84% = cukup baik

0% - 49% = kurang

Selanjutnya persentase skor tersebut diatas akan di paparkan secara kualitatif.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara :

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Dimaksudkan untuk membuktikan bahwa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya. Kriteria kredibilitas digunakan untuk memenuhi bahwa data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca yang kritis maupun subyek yang diteliti (Sugiyono, 2007: 270).

Kredibilitas dalam penelitian ini dipenuhi melalui beberapa kegiatan, yaitu: *Pertama*, aktivitas yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya dan terdiri dari: (a) memperpanjang masa observasi pada lokasi penelitian yaitu di SKB Kota Gorontalo, (b) melakukan pengamatan secara terus menerus pada kegiatan yang dilaksanakan dalam pembinaan kompetensi kewirausahaan peserta didik SKB Kota Gorontalo, dan (c) melakukan triangulasi. Perpanjangan masa observasi dilakukan dengan maksud melengkapi kekurangan-kekurangan data yang masih diperlukan untuk menyusun temuan penelitian yang terpercaya. Pengamatan secara terus menerus ditujukan agar apa yang diamati bukanlah kejadian sesaat atau muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan aktivitas yang sudah terpola. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya. Misalnya hasil wawancara informan pertama dan untuk mengecek kebenarannya peneliti mengkroscek dengan informan lainnya. Kedua, aktivitas yang ditujukan untuk melakukan pemeriksaan eksternal (*external check*) terhadap temuan penelitian yang dilakukan dengan cara *peer debriefing* dengan tujuan: (a) membantu menjaga kejujuran peneliti karena *the inquirer's biased are probed*, maka makna dieksplorasi dan dasar-dasar interpretasi diklarifikasi, (b) memberikan pengenalan dan pencarian kesempatan untuk menguji hipotesis kerja yang mungkin muncul dalam pikiran peneliti, dan (c) memberikan kepada peneliti suatu kesempatan untuk menjernihkan pikiran peneliti dari emosi dan perasaan yang mungkin *clouding good judgement*. *Peer debriefing* dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa informan. Masukan yang diperoleh dimaksudkan untuk mengsinkronisasikan paparan data dengan

fokus penelitian. Ketiga, melakukan *member checks* sehingga data yang dikumpulkan dari informan lebih valid. *Member checks* dilakukan dengan cara meminta kesediaan informan membaca ulang hasil wawancara yang sudah dituangkan ke dalam transkrip sehingga diperoleh masukan untuk perbaikannya.

2. Tranferabilitas

Digunakan untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian ini dapat ditransfer pada beberapa konteks lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan yang diuraikan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Digunakan untuk menjaga kehati-hatian, sehingga akan terhindar dari terjadinya kemungkinan kesalahan dalam “proses” pengumpulan data dan penginterpretasian data. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Menurut Sugiyono (2007: 277) bahwa caranya dilakukan oleh auditor yang independen, pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mengkonsultasikan hasil penelitian dengan pembimbing yang ditunjuk oleh lembaga dalam pelaksanaan penelitian.

4. Konfirmabilitas

Pemenuhan kriteria konfirmabilitas (*objektivitas*) dimaksudkan untuk melihat objektivitas temuan penelitian yang dihasilkan. Oleh karena itu, perlu dilihat keabsahan yang menyangkut dengan relevansi data, penggunaan teknik analisis data yang cermat, interpretasi data secara benar, dan rumusan kesimpulan yang benar-benar didukung oleh data yang lengkap. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemenuhan kriteria konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data temuan penelitian dengan pembimbing. Maksudnya hasil yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian dikonfirmasi dengan pembimbing

C. HASIL DAN PEMBAHASAN (bold)

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan di SKB Kota Gorontalo meliputi: nilai kemandirian, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan angket. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan pamong, sedangkan angket disebarakan kepada 35 orang pamong yang hadir pada saat penelitian.

a. Nilai Kemandirian

Penyebaran angket terhadap responden tentang penerapan nilai kemandirian di SKB Kota Gorontalo diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1. Nilai Kemandirian peserta didik

Tanggapan Responden	Bobot (B)	Frekuensi (F)	Persentase	Skor (BXF)
Selalu	5	17	49	85
Sering	4	16	46	64
Kadang-kadang	3	2	6	6
Jarang	2	0	0	0
Tidak pernah	1	0	0	0
Jumlah		35	100	155

Sumber Data: Olahan Data Primer Tahun 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 17 pamong atau 49% dari 35 orang pamong menyatakan nilai mandiri diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SKB Kota Gorontalo. Responden lainnya menyatakan sering 46% dan 6% lainnya menyatakan kadang-kadang. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan penerapan

nilai-nilai kemandirian dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya di SKB Kota Gorontalo.

b. Nilai Kreatif

Penyebaran angket terhadap responden tentang penerapan nilai kreatif di SKB Kota Gorontalo diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2. Nilai Kreatif peserta didik

Tanggapan Responden	Bobot (B)	Frekuensi (F)	Persentase	Skor (BXF)
Selalu	5	22	63	110
Sering	4	8	23	32
Kadang-kadang	3	5	14	15
Jarang	2	0	0	0
Tidak pernah	1	0	0	0
Jumlah		35	100	157

Sumber Data: Olahan Data Primer Tahun 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 22 pamong atau 63% dari 35 orang pamong menyatakan nilai kreatif diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SKB Kota Gorontalo. Responden lainnya menyatakan sering 23% dan 14% lainnya menyatakan kadang-kadang. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan penerapan nilai-nilai kreatif dalam proses pembelajaran

maupun kegiatan lainnya di SKB Kota Gorontalo.

c. Nilai Berani Mengambil Resiko

Penyebaran angket terhadap responden tentang penerapan nilai berani mengambil resiko di SKB Kota Gorontalo diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3. Nilai Berani Mengambil Resiko

Tanggapan Responden	Bobot (B)	Frekuensi (F)	Persentase	Skor (BXF)
Selalu	5	21	60	105
Sering	4	11	31	44
Kadang-kadang	3	1	3	3
Jarang	2	2	6	4
Tidak pernah	1	0	0	0
Jumlah		35	100	156

Sumber Data: Olahan Data Primer Tahun 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 21 pamong atau 60% dari 35 orang pamong menyatakan nilai berani mengambil resiko diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SKB Kota Gorontalo. Responden lainnya menyatakan sering 31%, 3% menyatakan kadang-kadang dan 6% lainnya menyatakan jarang. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan nilai keberanian peserta didik

dalam mengambil resiko masih harus ditingkatkan dalam pelaksanaan pembelajaran di SKB Kota Gorontalo.

d. Nilai Berorientasi pada tindakan

Penyebaran angket terhadap responden tentang penerapan nilai berorientasi pada tindakan di SKB Kota Gorontalo diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4. Nilai Berorientasi pada tindakan

Tanggapan Responden	Bobot (B)	Frekuensi (F)	Persentase	Skor (BXF)
Selalu	5	17	49	85
Sering	4	13	37	52
Kadang-kadang	3	4	11	12
Jarang	2	1	3	2
Tidak pernah	1	0	0	0
Jumlah		35	100	151

Sumber Data: Olahan Data Primer Tahun 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 17 pamong atau 49% dari 35 orang pamong menyatakan nilai berorientasi pada tindakan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SKB Kota Gorontalo.

Responden lainnya menyatakan sering 37%, 11% menyatakan kadang-kadang dan 3% lainnya menyatakan kadang-kadang. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai berorientasi pada tindakan peserta

didik masih perlu dioptimalkan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran.

e. Nilai Kepemimpinan

Penyebaran angket terhadap responden tentang penerapan nilai kepemimpinan peserta didik di SKB Kota Gorontalo diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5. Nilai Kepemimpinan

Tanggapan Responden	Bobot (B)	Frekuensi (F)	Persentase	Skor (BXF)
Selalu	5	24	69	120
Sering	4	10	29	40
Kadang-kadang	3	1	3	3
Jarang	2	0	0	0
Tidak pernah	1	0	0	0
Jumlah		35	100	163

Sumber Data: Olahan Data Primer Tahun 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 24 pamong atau 69% dari 35 orang pamong menyatakan nilai kepemimpinan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SKB Kota Gorontalo. Responden lainnya menyatakan sering 39% dan 3% lainnya menyatakan kadang-kadang. Hal ini mengindikasikan bahwa pada umumnya peserta didik sudah

memiliki jiwa kepemimpinan yang baik tetapi masih perlu dioptimalkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

f. Nilai Kerja Keras

Penyebaran angket terhadap responden tentang penerapan nilai kerja keras peserta didik di SKB Kota Gorontalo diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6. Nilai Kerja Keras

Tanggapan Responden	Bobot (B)	Frekuensi (F)	Persentase	Skor (BXF)
Selalu	5	19	54	95
Sering	4	13	37	52
Kadang-kadang	3	3	9	9
Jarang	2	0	0	0
Tidak pernah	1	0	0	0
Jumlah		35	100	156

Sumber Data: Olahan Data Primer Tahun 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 19 pamong atau 54% dari 35 orang pamong menyatakan nilai kerja keras selalu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SKB Kota Gorontalo. Responden lainnya menyatakan sering 37% dan 9% lainnya menyatakan kadang-kadang. Hal

ini mengindikasikan bahwa pamong menerapkan nilai kerja keras pada diri peserta didik dalam kegiatan-kegiatan SKB. Namun nilai kerja keras tersebut masih perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan dalam pembelajaran.

Tabel 4.7. Rekapitulasi Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan

No	Komponen	Skor	Persentase	Kategori
1	Nilai kemandirian	155	88.57	Baik
2	Nilai kreatif	157	89.71	Baik
3	Nilai berani mengambil resiko	156	89.14	Baik
4	Nilai berorientasi pada tindakan	151	86.29	Baik
5	Nilai kepemimpinan	163	93.14	Baik
6	Nilai kerja keras	156	89.14	Baik
	Rata-Rata		89,33	Baik

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan telah diterapkan dengan baik di SKB Kota Gorontalo. Dari 6 komponen yang dijadikan criteria penelitian seluruhnya

berada pada kategori baik, namun masih perlu ditingkatkan karena masih ada beberapa komponen yang berada di bawah 90%.

2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada penerapan nilai-nilai kewirausahaan, strategi penerapan dan keterlibatan dunia usaha dalam pembinaan kewirausahaan pada peserta didik SKB Kota Gorontalo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh nilai-nilai kewirausahaan telah diterapkan dengan baik di SKB Kota Gorontalo. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kemandirian, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras. Hasil penelitian terhadap nilai-nilai kewirausahaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai kemandirian pada peserta didik di SKB Kota Gorontalo berada pada kategori baik. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian.

Sejumlah intervensi yang dilakukan oleh SKB Kota Gorontalo sebagai usaha pengembangan kemandirian, antara lain sebagai berikut:

Pertama: Penciptaan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam keluarga yang diwujudkan dalam bentuk: (1) saling menghargai antar anggota keluarga, (2) keterlibatan dalam memecahkan masalah peserta didik atau keluarga.

Kedua, penciptaan keterbukaan yang diwujudkan dalam bentuk: (1) toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keterbukaan terhadap minat peserta didik, (2) kehadiran dan keakraban hubungan dengan peserta didik, (3) memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi peserta didik, (4) mengembangkan komitmen terhadap tugas peserta didik.

Ketiga, Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk: (1) mendorong rasa ingin tahu peserta didik dan jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, (2) adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.

Keempat, Penerimaan positif tanpa syarat. Diwujudkan dalam bentuk: (1) menerima apapun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri peserta didik dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya, (2) menghargai ekspresi potensi peserta didik dalam bentuk kegiatan produktif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.

Kelima, Empati terhadap peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk: (1) memahami dan menghayati pikiran dan perasaan peserta didik serta tidak mudah mencela karya peserta didik betapapun kurang bagus karyanya itu. (2) melihat berbagai persoalan peserta didik dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang peserta didik.

Keenam, Penciptaan kehangatan hubungan dengan peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk: (1) interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai, (2) menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap peserta didik, (3) membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengannya.

b. Nilai Kreativitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kreatif telah diterapkan oleh SKB Kota Gorontalo dengan baik. Kreativitas memiliki empat kewirausahaanistik, yaitu: (1) berfikir dan bertindak secara *imajinatif*, (2) seluruh aktivitas imajinatif itu memiliki *tujuan* yang jelas; (3) melalui suatu proses yang dapat melahirkan sesuatu yang *orisinal*; dan (4) hasilnya harus dapat memberikan *nilai* tambah. Keempat kewirausahaanistik tersebut harus merupakan suatu kesatuan yang utuh. Bukanlah suatu kreativitas jika hanya salah satu atau sebagian saja dari keempat karakteristik tersebut.

Pembelajaran yang kreatif dapat dilihat dari dua sisi, yaitu : (1) mengajar secara kreatif (*creative teaching*) dan (2) mengajar untuk kreativitas (*teaching for creativity*). Mengajar secara kreatif menggambarkan bagaimana pamong dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang imajinatif sehingga kegiatan pembelajaran dapat semakin lebih menarik, membangkitkan gairah, dan efektif. Sedangkan mengajar untuk kreativitas berkaitan dengan penggunaan bentuk-bentuk pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan para

peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir dan berperilaku kreatif.

Kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan, *mengajar untuk kreativitas* didalamnya harus melibatkan *mengajar secara kreatif*. Mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas pada dasarnya mencakup seluruh karakteristik pembelajaran yang baik (*good learning and teaching*), seperti tentang: motivasi dan ekspektasi yang tinggi, kemampuan berkomunikasi dan mendengarkan, kemampuan untuk membangkitkan gairah belajar, inspiratif, kontekstual, konstruktivistik, dan sejenisnya

c. Nilai Berani Mengambil Resiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai berani mengambil resiko di SKB Kota Gorontalo berada pada kategori baik. Salah satu kewirausahaanistik seorang wirausaha yaitu berani mengambil resiko. Berani mengambil resiko merupakan kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.

Berani mengambil resiko adalah kunci dari memulai usaha, berani rugi, berani sibuk, berani menangani masalah, berani tidak bersenang senang-senang lagi, yang juga pada akhirnya malah kesenangan akan jauh lebih banyak didapat. Tinggalkan zona nyaman dan ambil resiko, lawan arus karena arus kenyamanan yang membawamu saat ini akan mengantarkanmu pada keniscayaan. Kutipan dari Mario teguh dalam acara Mario teguh golden ways “seseorang yang tidak berani menangani masalah sesungguhnya dia sudah dalam masalah”. Diibaratkan bagi peserta didik adalah peserta didik yang tidak mau mengambil resiko sesungguhnya dia telah mengalami resiko, resiko apa? Resiko hidup lebih susah. Oleh sebab itu pengembangan nilai berani mengambil resiko diterapkan untuk menyiapkan peserta didik siap menghadapi lapangan kerja.

d. Nilai Berorientasi pada tindakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai berorientasi pada tindakan yang diterapkan oleh SKB Kota Gorontalo pada peserta didik berada pada kategori baik. Salah satu ciri seorang pengusaha adalah pikirannya yang lebih berorientasi pada tindakan (*action*) daripada sekedar bermimpi, berkata-kata, berpikir-pikir, atau berwacana. Seorang pengusaha selalu menghadapi risiko,

ketidakpastian, dan keterbatasan dalam setiap masalah yang dihadapi. Kalau dia hanya berkata-kata dan tak bertindak, segala kesempatan yang ada berubah menjadi bencana (kerugian).

Berikut ini merupakan sikap dan tindakan pribadi yang berorientasi pada tindakan dalam melakukan suatu tindakan:

Pertama, Proaktif. Seseorang yang efektif mengambil inisiatif untuk bertindak, bukan menunggu atau berwacana. Orang yang efektif adalah orang yang proaktif. Bertindak proaktif merupakan pengambilan tindakan sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki muncul. Dengan kata lain, orang-orang proaktif selalu mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi dan cepat mengambil tindakan sebelum kejadian.

Kedua, Bermula dari Ujung Pemikiran (end of mind) atau Tujuan. Orang yang berorientasi pada tindakan tidak hanya mengejar pencapaian tujuan, akan tetapi juga berburu tujuan yang benar. Agar tujuan tercapai dengan baik maka perlu menyusun rencana tujuan yang jelas dan tepat. Ketiga, Mendahulukan Hal yang Utama. Intinya adalah seseorang harus fokus pada hal-hal yang urgent (mendesak) dengan membuat prioritas, dan menyadari bahwa tidak semua hal dikategorikan prioritas. Hal yang paling penting atau membutuhkan perhatian besar harus diutamakan.

Keempat, Berpikir dan bertindak Menang-Menang. Berpikir menang-menang, dalam hal ini individu berusaha memenangkan kehidupan dan membantu masing-masing individu untuk mencari solusi akhir yang sama-sama menguntungkan atau baik.

kelima, Memahami untuk dipahami Individu harus dapat memahami dan memiliki keterbukaan terhadap apa yang di utarakan orang lain. Dengan demikian akan terjadi komunikasi antar dua belah pihak dengan baik, dan tujuan yang ingin dicapai antara kedua belah pihak dapat berjalan dengan efektif.

Keenam, Sinergi. Dalam berwirausaha, seseorang harus mencari sinergi, yaitu suatu total yang lebih besar dari penjumlahan elemen-elemen tunggalnya. Misalnya, ada 2 pihak A dan B, dan masing-masing bekerja sendiri-sendiri, masing-masing hanya akan menghasilkan 5 buah, dan kalau dijumlahkan

$A+B=10$. Dengan sinergi antara A dan B maka $5+5=10$, inilah yang disebut sinergi.

Ketujuh, Menajamkan ketahanan, fleksibilitas, dan kekuatan Kebiasaan ini berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk melatih ketahanan, fleksibilitas, dan kekuatannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberi makanan pada jiwa melalui kegiatan-kegiatan spiritual, hidup yang seimbang, melakukan meditasi atau bisa juga dengan membaca buku-buku self hep yang membangkitkan semangat dengan kata-kata yang memotivasi.

Kedelapan. Menemukan keunikan pribadi dan membantu orang lain menemukannya. Menemukan keunikan berarti mengenal potensi yang dimiliki, yang tersebar pada empat elemen utama, yaitu pikiran (mind), tubuh, hati, dan jiwa. Jika pikiran terus dikembangkan dan visi yang hebat dapat dirumuskan, maka hal tersebut dapat memampukan seseorang untuk mengembangkan potensi terbesar seseorang, lembaga, atau perusahaan. Hal ini berlaku juga dalam kaitannya membantu orang lain menemukan keunikan pribadinya.

e. Nilai Kepemimpinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan pada peserta didik diterapkan oleh SKB Kota Gorontalo berada pada kategori baik. Sikap kepemimpinan adalah suatu sikap pribadi yang mampu mengembangkan potensi diri, mampu menempatkan diri serta mampu berfikir terbuka dan positif terhadap diri dan lingkungan. Adapun sikap kepemimpinan ini tidak hadir dengan sendirinya melainkan dibangun dan dibentuk oleh pilar-pilar pendidikan yaitu keluarga, SKB dan masyarakat.

Kepemimpinan peserta didik dan pendidikan sebenarnya mempunyai hubungan timbal balik yaitu "take and Give" dimana Kepemimpinan peserta didik dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan pendidikan di SKB, begitupun sebaliknya pendidikan yang dibangun di atas pribadi yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat akan menghasilkan output yang juga berkualitas tidak hanya dalam bidang akademis melainkan juga bagaimana ia berkiprah, memberi manfaat bagi dirinya, orang-orang sekitar serta masyarakatnya.

Kepemimpinan peserta didik merupakan salah satu "Self Guidance" yang dapat membentuk peserta didik lebih percaya diri, mampu mengembangkan bakat serta menjadi suatu sarana untuk memberikan kesempatan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan keseimbangan, kesabaran, dan pengarahannya diri. Sehingga ketika para peserta didik telah dibekali dengan sikap-sikap kepemimpinan yang diharapkan sikap-sikap itu akan tumbuh menjadi kewirausahaan pada peserta didik maka dapat dipastikan kegiatan pendidikan, pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik sehingga output lulusannya pun akan menjadi baik, tidak hanya itu mereka akan dapat melaksanakan perannya di SKB dengan penuh tanggung jawab sebagai peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak hanya itu mereka akan dapat mengembangkan kecakapan social mereka dalam berorganisasi di SKB, dengan begitu mereka telah menghidupkan kegiatan-kegiatan non akademis SKB.

f. Nilai Kerja Keras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kerja keras telah diterapkan oleh SKB Kota Gorontalo dengan baik. Kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Kerja keras merupakan salah satu cara yang dapat digunakan bila mana sesuatu hal ingin di capai, kerja keras untuk ini itu, dan yang penting kerja keras dalam konteks yang positif tidak serta merta bekerja keras untuk tujuan yang negatif (melakukan perbuatan melanggar hukum, merugikan hak asasi orang lain dan merugikan lingkungan di sekitarnya).

Di SKB Kota Gorontalo nilai kerja keras diorientasikan pada penyelesaian semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Demikian pula dengan kegiatan pembelajaran mengintegrasikan nilai kewirausahaan kerja keras, meliputi: (a) menyelesaikan tugas di dalam kelas, tugas pekerjaan rumah, tugas terstruktur, (b) menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditetapkan, (c) menyelesaikan tugas proyek, (d) tidak berhenti menyelesaikan masalah sebelum selesai, (e) melakukan tanya jawab

berkaitan materi matematika dan keterkaitan dengan persoalan kontekstual dengan nilai kerja keras

D. PENUTUP

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan di SKB Kota Gorontalo seluruhnya berada pada kategori baik. Nilai yang diterapkan adalah nilai kemandirian, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras.
2. Strategi pembinaan kewirausahaan di SKB Kota Gorontalo berada pada kategori baik. Pembinaan kewirausahaan dilakukan melalui pengembangan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Kendala yang ditemui dalam pembinaan karakter adalah kurangnya fasilitas pembelajaran dan rendahnya motivasi peserta didik.

E. REFERENSI

- Adi, Isbandi Rukminto. 2004. *Psikologi Pekerja sosial dan ilmu kesejahteraan sosial, dasar-dasar pemikiran*, Jakarta: PT.Raja Grafindo
- Badudu, Zain. 2002. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. Mardalis
- Bloom, Benyamin S. 2003. *Taxonomy of Educational Objective: Handbook 7. Cognitive Domain*. Longman. New York.
- Brown, L. B. 1998. *Applying Constructivism in Vocational and Career Education*. Columbus: ERIC.
- Brown, L. B. 1998. *Applying Constructivism in Vocational and Career Education*. Columbus: ERIC.
- Bygrave, L. and McConnell, C. 2006. *Community Education and Community Development*, Dundee: Dundee College of Education.
- Connor, Helen. 2000. *Human Resource Management*. Eighth Edition. McGraw Hill Inc
- Cracklin, MC., J. & Carroll, A. 2008. *The Competent Use of Competency-*

Based Strategies for Selection and Development Performance Improvement Quarterly. Volume II, Number 3. Diakses Dari: <http://www.thoughtspaceinc.com/pubs/compl/html>.

Depdiknas, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.

_____. 2008. *Kewirausahaan (Entrepreneurship) dalam Pendidikan: Materi Pelatihan Calon Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung.

Fayolle, Alain. (Eds). 2007. *Handbook of research in entrepreneurship education, volume 1*. UK: Edward Elgar Publishing.

Gerungan, W.A, 2006. *Psikologi Sosial*, Bandung. Eresco.

Ivancevich, John M. 2008. *Human Resource Management. Tenth Edition*. McGraw Hill Inc

Kemendiknas, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter bangsa, (Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan)* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

Lupiyoadi, Rambat. 2004. *Entrepreneurship from Mindset to Strategy*, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Ghalia

Mathis, dan Jackson, 2009, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi pertama, Bandung : CV Pustaka Setia

- Moerdiyanto dan Sunarto 2013 *Asesmen Kompetensi Kewirausahaan peserta didiksekolah Menengah Kejuruan SMK Di Provinsi Kalimantan Selatan*. Tesis.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morgan, Clifford T. 2006. *Teori Psikologi Manajemen*. Prentice Hall. New York.
- Mulyana, Enceng. 2008. *Model Tukar Belajar Learning Exchange dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah PLS*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E., 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rodaskarya
- Mulyasa, E., 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ornstein, Allan C. & Francis P. Hunkins. 2008. *Competency In The Work World*. Prentice Hall of India.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- Raelin, J. A. 2008. *Work-Based Learning: Bridging knowledge and action in the workplace*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Rahayu, dkk., 2009, *Cara Mengajar Sukses Kimia*, PT. R Grafindo Persada, Jakarta.
- Riyanti, A. 2003. *Upaya Penumbuhan Wirausaha Baru*. Jurnal. Infokop Nomor 29 Tahun XXII, 2006. Jakarta.
- Sarbiran. 2002. *Pedoman Penelitian Tindakan Untuk Tenaga Kependidikan*. Depdikbud. Jakarta.
- Schang, 2007. *Conceptual Integrated Science*. San Francisco: Pearson Education Inc
- Scholte. Jan Art. 2005. "Globalization: A Critical Introduction". London; Palgrave Macmillan.
- Setiawan, Yasin 2007. *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel Siaksoft, 28 Juli 2007
- Siagian, Sondang P. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siagian, Sondang P. 2007. *Manajemen Strategi*. Jakarta: PT Prehallindo
- Singh, Madhu. 1998. *School enterprises: combining vocational learning with production*. Germany: UNESCO.
- Soeratno, dan Lincoln Arsyad, 1999. *Metodologi Penelitian (Untuk Ekonomi & Bisnis)*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Stein, D. 1998. *Situated Learning and Adult Education*. ERIC Digest No. 195. Columbus: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education, Center on Education and Training for Employment, the Ohio State University. ERIC No. EJ. 461 126).
- Stenström, M.L., Tynjälä, P. 2009. *Towards Integration of work and learning: strategies for connectivity and transformation*. Finland: Springer.
- Sudjana. Nana 2007. *Cara Belajar peserta didik Aktif*. Bandung : CV. Sinar Baru
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Suparman, 2002. *Ekonomi Lokal Dan Daya Saing Global*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparno. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional
- Suryana, 2006, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta Salemba Empat
- _____. 2009. *Kewirausahaan: pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B. 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta
- West, Michael A. 2000. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Organisasi*, terjemahan, Kanisius, Yogyakarta.
- Winkel, 2006. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo
- Yin, Robert. 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Alih Bahasa oleh Djauzi Mudzakir. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Zainun, B. 2009. *Manajemen dan Motivasi*.
Balai Aksara. Jakarta.